



Pengembangan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran PAI dengan Penerapan Evaluasi Diagnostik

Ihda Faizatul Hidayah
Sekolah Dasar Negeri Sumberejo, Rembang, Indonesia
ihda071995@gmail.com

Abstract

Development of Learner Learning Outcomes in Islamic Education Learning by Implementing Diagnostic Evaluation. The purpose of this study was to determine the development of student learning outcomes in Islamic religious education learning with diagnostic evaluation at Walisongo Vocational High School Rembang. The lack of motivation for students' learning enthusiasm is a problem that deserves to be found a solution so that in learning students obtain learning outcomes as expected and can apply the knowledge gained to be applied in everyday life as it should. This type of research uses a descriptive qualitative approach with in-depth interview data collection techniques, participant observation, and documentation. The results showed that the development of the application of diagnostic evaluation was carried out by going through the first process of identifying students with learning difficulties, secondly localizing their learning difficulties, thirdly determining the factors causing their learning difficulties, fourthly estimating alternative assistance, fifthly determining possible ways to overcome them, and sixthly carrying out follow-up. Student learning outcomes have increased, seen from daily scores, midterm assessments, and final semester exams. Some of the obstacles encountered in PAI learning with the implementation of diagnostic evaluation include: facilities and infrastructure that are still not optimally adequate, the lack of interest, motivation, and learning readiness of students, awareness and attention of parents in supervising learning, innovative educators in delivering lessons and still minimally interactive. The solution is to complete facilities and infrastructure, provide training to educators,

complete literacy facilities, manage activities and time, and implement learning management. Implementation of diagnostic evaluation can provide changes to student learning outcomes.

Keywords: *Development; Diagnostic Evaluation; Learning Outcomes; PAI.*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengembangan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama islam dengan evaluasi diagnostik di SMK Walisongo Rembang. Minimnya motivasi semangat belajar peserta didik menjadi persoalan yang patut untuk ditemukan solusinya supaya dalam belajar peserta didik memperoleh hasil belajar sesuai harapan dan bisa menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan penerapan evaluasi diagnostik dilakukan dengan melalui proses pertama melaksanakan pengidentifikasian kepada peserta didik terhadap kesulitan belajarnya, kedua melokalisasikan kesulitan belajarnya, ketiga menentukan faktor penyebab kesulitan belajarnya, keempat memperkirakan alternatif bantuan, kelima menetapkan kemungkinan cara mengatasinya, dan keenam melakukan tindak lanjut. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, dilihat dari nilai harian, penilaian tengah semester, dan ujian akhir semester. Beberapa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran PAI dengan penerapan evaluasi diagnostic di antaranya: sarana dan prasarana yang masih belum memadai secara maksimal, minimnya minat, motivasi, dan kesiapan belajar peserta didik, kesadaran dan perhatian orang tua dalam mengawasi belajar, inovatif pendidik dalam menyampaikan pelajaran dan masih minim interaktif. Solusi yang dilakukan adalah melengkapi sarana dan prasarana, memberikan pelatihan kepada pendidik, melengkapi fasilitas literasi, pengelolaan kegiatan dan waktu, serta melaksanakan manajemen pembelajaran. Implementasi evaluasi diagnostik dapat memberikan perubahan terhadap hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Evaluasi Diagnostik; Hasil Belajar; Pengembangan; PAI.

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan mata pelajaran wajib yang ada dalam muatan kurikulum 2013, yakni mata pelajaran yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan

terkait dengan agama keislaman. Pendidikan agama islam sebagaimana yang tercantum dalam UUD 45 dan Sisdiknas No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa penerapan pendidikan agama islam dimaksudkan untuk peningkatan pengoptimalisasian berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah SWT. Mata pelajaran yang diajarkan dalam PAI meliputi aspek: materi Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Mustakim dan Mustahadi, 2017, 16).

Mata pelajaran pendidikan agama islam diusahakan untuk dapat menghasilkan manusia yang selalu mencari kesempurnaan iman, taqwa, dan akhlak serta berperan aktif dalam membangun peradaban dan martabat bangsa untuk menunjukkan sikap baik dalam hal apapun dan sesuai harapan serta sewajarnya seorang insan yang berbekal ilmu pengetahuan. Pendidikan agama islam mencakup pendidikan yang bersifat berjiwa tangguh untuk menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam interaksi sosial kehidupan nyata dengan lingkungan lokal, regional, maupun secara global untuk memperlihatkan prestasi yang didapat sebagai hasil belajar dan perolehan manfaatnya dalam belajar (Siti Maesaroh, 2013, 153).

Hasil belajar merupakan bentuk keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan proses kegiatan belajar. Belajar merupakan proses seseorang untuk berusaha mencapai suatu bentuk perubahan perilaku yang relative permanen untuk merubah dirinya lebih baik. Perolehan hasil belajar peserta didik meliputi tiga ranah yakni: ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Pencapaian hasil belajar peserta didik didukung dengan beberapa faktor diantaranya: tanggung jawab orang tua, minat dari diri sendiri, motivasi, dan hal lain yang mendukung semangat dalam belajar yang bisa menghantarkan perubahan dari belajarnya (Syaiful Bahri Djamarah, 2017, 26).

Kemampuan peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam daya segi tangkap materi, berfikir kritis, karakter, motivasi serta minat belajar dan lainnya. Melihat hal demikian maka bagi seorang pendidik perlu meningkatkan keprofesionalnya dalam mengajar supaya menarik dan bisa memberikan perubahan kepada peserta didik hingga peserta didik bisa memiliki tujuan sesuai harapan dan yang dicita-citakan. Banyak peserta didik saat ini dalam belajar kurang bersemangat (malas) karena dirasa belajar itu sulit, bahkan membosankan dan tidak mengengakkan serta motivasi dalam diri anak untuk semangat dalam belajar sangatlah kurang ini terlihat dari kondisi peserta didik saat mengikuti pembelajaran tidak serius (belajar sembari bermain-main ataupun berbincang-bincang dengan teman dan tidak mendengarkan secara serius penjelasan bapak/ibu guru) sehingga memberikan efek pengaruh pada hasil belajarnya yang bernilai rendah, khususnya di SMK Walisongo Rembang.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dikembangkan dengan penerapan evaluasi. Evaluasi sangatlah penting ada dalam kegiatan pembelajaran, dikarenakan evaluasi bisa memperlihatkan dan memperoleh hasil belajar peserta didik. evaluasi dilakukan sebagai cara untuk menindaklanjuti ataupun mengukur akan kemampuan kompetensi peserta didik (Asep Jihad dan Abdul Haris 2013, 14-15). Evaluasi dapat dijadikan sebagai suatu dasar dalam pengembangan pembelajaran. Baik buruknya pembelajaran tergantung dengan tepat atau tidak tepatnya suatu evaluasi yang dikembangkan. Evaluasi menjadi tumpu keberhasilan dalam pembelajaran secara umum (Yunus Abidin 2015, 303-304). Dengan itu maka pendidik harus bisa menerapkan evaluasi yang tepat dalam menilai peserta didik. Penerapan evaluasi diagnostik merupakan salah satu evaluasi yang tepat yang bisa diterapkan pendidik dalam mengetahui hasil belajar peserta didik serta bisa digunakan untuk pengembangan dalam pembelajaran mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Pada teori dijelaskan bahwa Evaluasi diagnostik adalah bentuk evaluasi atau penilaian yang diterapkan dan digunakan oleh pendidik dalam mendeteksi akan kelemahan (miskonsepsi) pada suatu topik yang sedang dipelajari sehingga mendapatkan masukan yang tepat dalam memperbaiki kelemahannya. Evaluasi diagnostik dapat membantu dalam membangun dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara baik dan sesuai harapan semestinya (Suwanto 2017, 114-115).

B. Pembahasan

1. Teori-Teori Relevan Penelitian

a) Evaluasi Diagnostik

Menurut Brueckner dan Melby tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk menentukan elemen-elemen dalam suatu mata pelajaran yang mempunyai kelemahan-kelemahan khusus dan menyediakan alat untuk menemukan penyebab kekurangan tersebut. Menurut Hughes tes diagnostik dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam belajar. Sehingga dalam pendapatnya tes diagnostik adalah suatu alat atau instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar. Menurut Suwanto tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan (miskonsepsi) pada topik tertentu dan mendapatkan masukan tentang respons peserta didik dalam memperbaiki kelemahannya (Suwanto 2017, 113-114). Penegakan diagnostik adalah suatu tata laksana yang kebutuhannya untuk menentukan bentuk penanganan (Endang Widayorani 2017, 64). Evaluasi diagnostik yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil pengenalisaan tentang keadaan belajar

peserta didik terkait dengan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi pembelajaran (Ahmad Suryadi 2020, 41).

Berbagai pendapat di atas kini penulis menyimpulkan evaluasi diagnostik merupakan suatu bentuk evaluasi yang diterapkan guna untuk melakukan suatu perbaikan dari apa yang telah dilakukan untuk menggapai harapan semestinya. Evaluasi diagnostik bisa menjadi solusi langkah pendidik untuk meningkatkan hasil belajar.

Tujuan dalam evaluasi diagnostik yakni untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu atau keseluruhan program dalam suatu pembelajaran. Aspek yang dinilai dalam evaluasi diagnostik meliputi: hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek dalam kompetensi atau sub kompetensi ketentuan peserta didik (Sawaluddin 2015, 51).

b) Hasil Belajar

Menurut Gagne & Briggs hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik. ada lima tipe hasil belajar yang dikemukakan oleh Gagne yakni: *intellectual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill, dan attitude*. Menurut Reigeluth berpendapat bahwa hasil belajar dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja) (Moh. Zaiful Rasyid 2019, 9).

Menurut Benjamin S. Bloom hasil belajar merupakan tiga ranah (domain) yang terdiri dari: kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik. Menurut A.J Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*), masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*) (Asep Jihad dan Abdul Haris 2013, 14). Ahmad Susanto menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Ahmad Susanto 2015, 5).

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar, hasil belajar ini juga menunjukkan

adanya perubahan perilaku yang cenderung menetap yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

c) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam sumber utama kitab sucinya adalah Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan agama Islam diterapkan dengan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama Islam dapat dipahami suatu mata pelajaran yang memberikan pengajaran untuk terbentuk adanya suatu pembelajaran dengan usaha untuk melakukan pembinaan, pengasuhan terhadap peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, dapat memberikan orientasi kepada peserta didik berupa pengalaman dari pada pengetahuan dan pemahaman. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sekumpulan studi tentang ajaran agama Islam (Asfiati dan Ihwanuddin Pulungan, 2020, 48).

2. Metode Atau Rancangan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif secara *field research* (penelitian lapangan). Penelitian dilakukan di SMK Walisongo Rembang, subyek dalam penelitian yakni peserta didik kelas X di SMK Walisongo Rembang, Pendidik Agama Islam dan Pendidik Bimbingan Konseling. Pengambilan sampel menggunakan *purposeful sampling*. Obyek dalam penelitian yakni pengembangan evaluasi diagnostik sebagai peningkatan hasil belajar pai. Sumber data diperoleh secara primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan cara: penambahan waktu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi, teknis analisis data ditetapkan dengan tahap: reduksi data, data display, dan verification.

3. Hasil Penelitian

a) Pengembangan Hasil Belajar dengan Implementasi Evaluasi Diagnostik pada Pembelajaran PAI di SMK Walisongo Rembang

Secara harfiah hakikat dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan menentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermanfaat (Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi 2017, 19).

Mulyono Abdurrahman berpendapat setidaknya dalam melaksanakan diagnostik ada tujuh langkah yang ditempuh yakni:

1. Identifikasi. Pada tahap ini pendidik harus melakukan identifikasi untuk menentukan anak-anak yang memerlukan atau berpotensi memerlukan pelayanan pengajaran perbaikan dalam belajar. Dalam hal ini bisa dilaksanakan dengan melalui perhatian laporan dari guru kelas, hasil tes intelegensi, dan melalui instrumen informal.
2. Menentukan prioritas. Pada tahap ini sekolah haruslah dapat menentukan prioritas anak mana yang diperkirakan dapat diberikan pelayanan pengajaran perbaikan belajar oleh pendidik guru kelas maupun guru bidang studi.
3. Menentukan potensi. Pada tahap ini dalam menentukan potensi peserta didik maka pendidik bisa melakukan tes intelegensi, meneliti pekerjaan rumah, meneliti tugas kelompok, dan melakukan tes prestasi hasil belajar.
4. Penguasaan Bidang Studi Yang Perlu Diremidiasi. Pada tahap ini pendidik harus memahami peserta didik dengan mengetahui kesulitan belajar yang telah dialami.
5. Menentukan gejala kesulitan. Pada langkah ini pendidik perlu melakukan observasi dan analisis cara belajar peserta didik, karena dengan itu akan memberikan informasi diagnostik tentang sumber penyebab yang orisinal dari suatu kesulitan yang telah dialami peserta didik.
6. Analisis berbagai faktor yang terkait. Pada tahap ini pendidik haruslah melaksanakan analisis terhadap hasil belajar peserta didik, dengan hal itu maka pendidik akan dapat melaksanakan perbaikan dengan langkah yang lebih efektif dan efisien.
7. Menyusun Rekomendasi untuk Pengajaran Remedial (Perbaikan Belajar). Dalam melaksanakan hal ini ada tiga langkah yang perlu dilakukan dalam melaksanakan perbaikan mengajar untuk meningkatkan hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Prognosis. Prognosis adalah aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik yang dapat mengubah dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Treatment (Perlakuan). Teori penjelasan treatment dalam belajar, pada sejatinya treatment adalah kegiatan untuk memberikan bantuan kepada seorang dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Salah satunya yakni terkait hasil belajar peserta didik, pada treatment ini bisa dibentuk ada tahap prognosis dengan bentuk pemberian di antaranya: melakukan pembimbingan pada belajar individu (peserta didik), bimbingan belajar berkelompok, melakukan remedial teaching, komunikasi bimbingan sama orang tua di rumah (H.M. Sattu Alang, 9-11).

Dengan itu maka dalam pendidikan untuk hasil belajar peserta didik dalam belajar pendidikan agama islam harus terlaksana dengan hasil baik dan makin meningkat dengan evaluasi diagnostik. Adapun penerapan evaluasi diagnostik dalam pembelajaran pai di SMK Walisongo Rembang berjalan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan sesuai prosedur proses yang runtut (tertib) dengan susunan tahap sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (Pembuka)

Pada tahap ini dilakukan proses dengan mengawali salam yang disambung dengan menyapa serta mengajak peserta didik untuk berdoa dan mengulas surat-surat pendek, yang dilanjutkan dengan mengontrol kesiapan, semangat, dan kelengkapan peserta didik dengan cara mengecek kehadiran absensi dan tata tertib berpakaian peserta didik serta mengorganisir kelas dan posisi duduk sesuai dengan pembelajaran yang akan terlaksana. Setelah itu penyampaian tujuan pembelajaran sampai dengan materi yang akan dipelajari yang kemudian disambung dengan pemberian ulasan materi sebelumnya dan sedikit pertanyaan secara lisan dan acak untuk mengetahui pengetahuan peserta didik di awal.

2. Kegiatan Inti

Penguntrihsian untuk membuka buku pegangan seperti LKS dan yang lainnya, pemberian motivasi secara kontekstual kepada peserta didik, meminta peserta didik untuk membaca ayat yang ada dalam teori, melakukan analisis lanjut dengan

meminta peserta didik untuk mengkritisi lingkungan sekitar untuk mengutarakan pendapatnya terkait berbusana muslim dan dilanjut dengan presentasi dengan secara komunikatif yang baik. Pendidik memberikan penjelasan secara lebih detail dan penilaian pada setiap proses pembelajaran berlangsung.

3. Kegiatan Penutup

Melaksanakan refleksi secara komunikatif dan pemberian penguatan dan evaluasi diagnostik dengan memberikan nilai untuk ranah sikap secara *scale* dan ranah kognitif dengan pemberian soal, dan penilaian psikomotorik dengan melihat hasil presentasi peserta didik.

Pengembangan penilaian dengan penerapan evaluasi diagnostik dengan cara: pertama melaksanakan pengidentifikasian kepada peserta didik terhadap kesulitan belajarnya, kedua melokalisasikan kesulitan belajarnya, ketiga menentukan faktor penyebab kesulitan belajarnya, ke empat memperkirakan alternatif bantuan, kelima menetapkan kemungkinan cara mengatasinya, dan keenam melakukan tindak lanjut.

Selanjutnya langkah pendukung dalam proses evaluasi diagnostik di antaranya: melakukan analisis tertentu mulai dari kaidah, prinsip, pengetahuan atau keterampilan yang hendak diukur, dari segi kaidah pendidik menerapkan kaidah dengan berprinsip pada visi, misi dan tujuan serta kurikulum yang diterapkan. Sedangkan pada analisis bagian prinsip kini pendidik menerapkan prinsip berpatokan pada materi yang sesuai dengan pedoman buku ajar. Setelah itu, kemudian menerapkan prestasi yang akan hendak diukur, yang diterapkan dan disesuaikan dengan masing-masing materi dan setiap materi ada penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian dilanjut dengan langkah penyusunan soal tes, pada saat penyusunan soal tes, penyusunan dilaksanakan dengan langkah di antaranya: 1. Mengidentifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, 2. Melokalisasikan kesulitan belajar, 3. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar, 4. Memperkirakan alternatif bantuan, 5. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya, dan tindak lanjut, 6. Menyelesaikan materi, melihat kompetensi dasar kemudian indikator pada setiap materinya. 7. Pembuatan soal, soal dibuat dari yang mudah sampai dengan yang sukar, soal dibuat dengan jenis tes pilihan ganda, jawaban singkat, *essay* dan ada pula tes wawancara yang dilaksanakan dengan tujuan salah satunya mengetahui kesulitan dari peserta didik baik dari segi mengerjakan soal dan belajar.

b) Hambatan dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Walisongo Rembang

Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan hasil belajar peserta didik yakni: Dilihat dari faktor pendidik, keberhasilan belajar peserta didik terpengaruhi atas: Persiapan seorang guru saat mau melaksanakan pembelajaran, Pendalaman serta penguasaan materi yang dimiliki oleh pendidik Bakat bawaan yang ada dalam diri pendidik, Kemampuan, dan Komunikatif seorang pendidik. Dilihat dari faktor segi peserta didik di antaranya: Kesiapan belajar peserta didik, Kebiasaan belajar peserta didik, Sikap belajar peserta didik, Ada tidaknya kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada umumnya, dan Ada tidaknya kesulitan peserta didik mempelajari suatu bidang studi tertentu (Suke Silverius, 1991).

Hambatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Walisongo yang telah berjalan di antaranya: Peserta didik masih ada yang kesulitan dalam memahami materi yang diberikan pendidik karena dalam mengajar masih terlihat monoton, Masih minimnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah untuk penunjang pembelajaran, Orang tua belum sepenuhnya mengawasi serta mendampingi anak dalam belajar di rumah. Kurangnya minat dan motivasi peserta didik pada saat belajar, Kesiapan belajar peserta didik ,masih kurang terpusatkan dan terfokuskan, kurangnya kemampuan dasar intelegensi peserta didik, Masih belum sepenuhnya peserta didik menggali bakat yang dimilikinya, masih minimnya budaya literasi peserta didik dalam menunjang pembelajaran, Prasarana sebagai penunjang pembelajaran masih kurang, Perhatian dan kesadaran orang tua yang masih minim karena sebagian masih acuh ta'acuh. Belum secara sepenuhnya bisa menangkap pembelajaran karena guru yang menjelaskan masih cenderung menggunakan cara tradisional, yakni: monoton saja seperti berceramah, Minimnya sumber rujukan belajar sebagai penunjang pembelajaran masih tergolong terbatas, Kefokuskan dalam belajar masih kurang optimal, karena dalam mengondisikan kelas pendidik belum melakukan dengan secara optimal dan Kurangnya inovatif dari pendidik dalam membuat pembelajaran hingga menarik dan bisa mudah dipahami.

Adapun solusi dalam menangani hambatan yang terjadi pada pembelajaran pendidikan agama Islam di antaranya:

- a. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan yang dibutuhkan guna memperlancar jalannya kegiatan belajar-mengajar disekolah sehingga anak dalam belajar akan mudah memahaminya seperti penjelasan pendapat Raharjo menyatakan terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan merupakan tolak ukur terstandarisasinya pendidikan di satuan pendidikan tersebut. Dengan terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, maka pendidik dapat terbantu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana disekolah memberikan keuntungan besar bagi sekolah baik untuk pendidik maupun peserta didik, dengan wujud peserta didik

terbantu dalam proses belajarnya, tersalurnya kreativitas dan inovasi dan tidak tertinggal oleh kemajuan zaman, dengan terpenuhinya sarana dan prasarana di sekolah bisa memunculkan peserta didik untuk menjadi insan yang memiliki daya saing tinggi dan kompeten dalam bidangnya serta memiliki prestasi gemilang secara akademik maupun non akademik (Affa Azmi Rahman Nada 2021, 244).

- b. Memberikan pelatihan kepada pendidik, sebagai pengembangan profesionalitasnya dalam mengajar, membimbing, dan membina peserta didik dalam kegiatan belajar,
- c. Melengkapi fasilitas literasi sebagai penunjang dan tambah pengetahuan baru. Literasi merupakan kemampuan menalar yang berkait dengan kemampuan analisa, sintesa, dan evaluasi informasi yang bisa ditumbuhkan dengan terintegrasi dalam pembelajaran. Pada hasil yang dituai dalam literasi mencakup berbagai hal dalam perkembangan belajar peserta didik, dengan literasi peserta didik mendapatkan hasil belajar yang tidak hanya ranah kognitif, namun mencakup juga sosial, bahasa, dan emosi karena literasi berkait dengan keterampilan belajar dan mengambil keputusan. Dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan literasi bisa memberikan perubahan terhadap hasil belajar peserta didik (Najela Sihab dan Komunitas Guru Belajar 2019, 2).
- d. Tetap menjaga kestabilan kesehatan badan peserta didik, karena kesehatan dapat menunjang kemampuan belajar dan peserta didik akan mudah menangkap pelajaran yang dipelajarinya.
- e. Membangkitkan minat pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan penjelasan secara jelas akan tujuan pembelajaran yang terlaksana akan memberikan manfaat bagi peserta didik yang bisa menjadi bekal kelak dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan mendorong dan memotivasi dirinya untuk belajar secara giat.
- g. Mengatur waktu belajar dengan optimal. Pengolahan waktu pembelajaran perlu dikelola dengan baik, karena rata-rata 10 menit pertama peserta didik cenderung dapat mengingat informasi yang diterima. Dan pada saat kegiatan inti pembelajaran perlu diadakan suatu kegiatan yang melibatkan langsung terhadap peserta didik sebagai partisipasinya dalam memahami pembelajaran dan memperoleh hasil belajar, dengan itu maka sangatlah penting untuk pendidik dapat mengelola kegiatan dan waktu dengan baik (Ajat Rukajat 2018, 8).
- h. Berusaha memperhatikan dan memusatkan pikiran pada saat pembelajaran berlangsung.

- i. Memberikan tambahan literatur-literatur yang dapat menunjang dalam belajar.
- j. Memberikan pemahaman kepada orang tua pentingnya dalam berkolaborasi meningkatkan mutu peserta didik, dalam hal ini pendidik dan orang tua harus sama-sama memberikan tanggung jawabnya dengan semestinya, dengan contoh: memperhatikan peserta didik dalam hal belajar dan lainnya, melihat penjelasan lebih rinci melalui video, dan pelaksanaan belajar kelompok.
- k. Menata manajemen pembelajaran dengan secara maksimal. Muhlisin berpendapat manajemen pembelajaran adalah suatu pemikiran untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, serta melalui langkah-langkah pembelajaran, yang meliputi ada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tergantung pada kualitas pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran adalah kegiatan yang meliputi tiga hal di antaranya: 1) merencanakan pembelajaran, 2) melaksanakan pembelajaran, 3) mengevaluasi hasil belajar. (Ahmad Mukhlisin 2022, 13-14).

c) Implementasi Evaluasi Diagnostik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Walisongo

Alasan dipilih penerapan evaluasi diagnostik yakni: Pertama setiap peserta didik hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal. Kedua adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan latar belakang lingkungan masing-masing peserta didik. ketiga sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada peserta didik untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Dan keempat untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, hendaknya peserta didik lebih intensif dalam menangani peserta didik dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, sehingga diketahui permasalahan kendala peserta didik dan ditemukan suatu solusi.

Secara garis besar posisi tes diagnostik menduduki kapasitas dalam memantau kemajuan belajar peserta didik yang bisa dilakukan dengan bentuk tes formatif. Tes diagnostik disusun untuk mengukur ketuntasan belajar atau ketuntasan kompetensi minimal (KKM). Tes diagnostik dapat dilaksanakan tanpa harus ada tes formatif terlebih dahulu, dengan kata lain tes diagnostik bisa dilaksanakan dengan melihat dugaan atas kemungkinan-kemungkinan sumber masalah yang muncul dengan berdasar pada pengalaman guru (Supriyadi, 2021, 99).

Dari hasil evaluasi diagnostik akan diketahui konsep-konsep apa saja yang belum dipahami dan yang telah dipahami peserta didik. yang dibuktikan dengan melihat nilai yang diperoleh melalui tes, dari hasil tersebut pendidik dapat memperbaiki kelemahan pengajarannya yang memastikan peserta didik menguasai sesuatu pengetahuan dan keterampilan sebelum pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dilanjutkan (Yuasrizal 2016, 29). Aspek yang dinilai dalam evaluasi diagnostik di antaranya: hasil belajar, latar belakang kehidupannya, dan seluruh aspek yang terkait dengan kegiatan pembelajaran (Ahmad Suryadi 2020, 40).

Tes diagnostik dapat dilakukan dengan secara individu maupun kelompok, sasaran utama dalam penerapan tes diagnostik adalah untuk menemukan kekeliruan-kekeliruan atau kesalahan konsep dan kesalahan proses yang terjadi dalam diri peserta didik ketika mempelajari suatu topik pelajaran tertentu yang akan memberikan dampak pada hasil prestasi yang didapat. Dengan menerapkan evaluasi diagnostik maka akan memperoleh profil peserta didik dalam memahami materi pokok yang sedang dipelajari, pengetahuan dasar yang telah dimiliki peserta didik, pencapaian indikator, kesalahan yang biasa dilakukan peserta didik, dan kemampuan dalam menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman kalimat, sehingga dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar yang sesuai diharapkan (Ismail , 41).

Sesuai dengan manfaatnya, bagi peserta didik yang telah mengikuti evaluasi dan penilaian hasil belajar, maka peserta didik akan memperoleh manfaat di antaranya: Hasil penilaian dapat menjadi suatu pendorong bagi peserta didik untuk belajar lebih giat, Hasil penilaian bisa menjadi patokan dalam mengetahui akan perkembangan kemajuan belajarnya dan Hasil penilaian merupakan data tentang apakah cara belajar yang dilaksanakannya sudah tepat atau belum (Najuah 2022, 28).

C. Simpulan

Penerapan dalam melaksanakan evaluasi diagnostik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Walisongo Rembang berjalan dengan baik sesuai prosedur yang diawali dengan ada perencanaan, pengawasan, dan pelaksanaan. Proses setiap pelaksanaan pembelajaran ada tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Langkah dalam penerapan evaluasi diagnostik diantaranya: identifikasi, menentukan prioritas, menentukan potensi, penguasaan bidang studi yang perlu diremiasi, menentukan gejala kesulitan, analisis berbagai faktor yang terkait, menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial yang didasarkan dengan adanya: prognosis dan treatment. Hasil evaluasi diagnostik mencakup keseluruhan ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penyusunan dalam pembuatan soal untuk tes diagnostik dengan berpacu pada langkah di antaranya: mengidentifikasi peserta didik,

melokalisasikan kesulitan belajar, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar, memperkirakan alternatif bantuan, menetapkan solusi penanganan tindak lanjut, menyesuaikan kemasan materi, dan pembuatan soal dari yang mudah hingga sukar. Pengembangan evaluasi diagnostik memberikan hasil belajar peserta didik meningkat sesuai harapan. Pelaksanaan pembelajaran PAI masih mengalami kendala sarana prasarana kurang maksimal, minat yang minim, motivasi, kesiapan belajar peserta didik, kesadaran dan perhatian orang tua, inovatif pendidik dan minim komunikasi secara baik. Solusi dalam menangani kendala tersebut: melengkapi sarana dan prasarana, pemberian pelatihan pada pendidik, fasilitas literasi, pengolahan waktu dan kegiatan, dan maksimalisasi manajemen. Hasil dari evaluasi diagnostik dengan bentuk wujud profil hasil penilaian belajar peserta didik. penerapan evaluasi diagnostik disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan manajemen pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Affa, Azmi, Rahman, Nada. 2021. Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-10. Yogyakarta: UAD Press.
- Ahmad, Mukhlisin. 2022. Manajemen Pembelajaran. Medan: CV.Pusdikra Mitra Jaya.
- Ahmad, Suryadi. 2020. Evaluasi Pembelajaran Jilid 1. Sukabumi: CV. Jejak Anggota IKAPI.
- Ahmad, Susanto. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Ajat, Rukajat. 2018. Manajemen Pembelajaran. Yogyakarta: CV.Budi Utama.
- Asep, Jihad dan Abdul, Haris. 2013. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Asfiati dan Ihwanuddin, Pulungan. 2020. Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0 Era Pandemi Covid-19 dan Era New Normal. Jakarta: Kencana.
- Endang, Widyorini dan Julia, Maria, Van Tiel . 2017. Disleksia (Deteksi, Diagnostik, Penanganan di Sekolah dan di Rumah). Jakarta: Prenadamedia Group.
- H.M, Sattu, Alang. Urgensi Diagnosis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar, Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makasar, Sattu_alang@yahoo.co.id.
- Ismail. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah, Jurnal Edukasi, ISSN: 2460-4917, E-ISSN: 2460-5794.
- Mustakim dan Mustahadi.2017.Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Balitbang. Kemdikbud.
- Najela, Sihab dan Komunitas, Guru, Belajar. 2019. Literasi Menggerakkan Negeri. Jakarta: Litera Hati dan Kampus Guru Cikal.
- Najuah, dkk. 2022. Game Edukasi: Strategi dan Evaluasi Belajar Sesuai Abad 21, Yayasan Kita Menulis Web: kitamenulis.id.
- Nelty, Khairiyah dan Endi, Suhendi. 2017. Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X. Jakrata: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sawaluddin. 2017. Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, Jurnal: At-Thariqah, Vol.3, No. 1, P-ISSN 2527-9610 E-ISSN.
- Siti, Maesaroh. 2013. Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, Jurnal Kependidikan, Vol.1 No.1
- Suke, Silverius. 1991. Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik. Jakarta: PT. Grasindo.
- Supriyadi. 2021. Evaluasi Pendidikan (Prinsip Konsep Teknik Penyusunan Instrumen Asesmen

- Kriteria Minimum (AKM) Analisa Validitas dan Reabilitas Instrument). Pekalongan: PT.Nasya Expanding Management.
- Suwarto. 2017. Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaiful, Bahri, Djamarah. 2017. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yuasrizal. 2016. Pengukuran & Evaluasi Hasil Dan Proses Belajar. Yogyakarta: Pale Media Prima.
- Yunus, Abidin. 2015. Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan. Bandung: PT.Refika Aditama.